

KIPRAH BANK RAKYAT INDONESIA DALAM MENDUKUNG USAHA MIKRO KECIL MENENGAH SEKTOR PERIKANAN

Harsuko Riniwati

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan (SEPK)
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang, 65144.

Abstract

Fisheries development faced several constraints: the ability to produce low compared to the available potential, product marketing and financing for the factors of production. These problems led the banking sector still to look at the marginal of fisheries sector, especially small and medium micro enterprises. The purpose of this study was to analyze: (1) feasibility study of freshwater fish culture, (2) parameters BRI management decision making in lending to micro entrepreneurs, particularly freshwater fish farmers, (3) the role of BRI in increasing production of freshwater fish cultivation, (4) formulating a funding model that allowed fresh water fish farmer accessible. The results showed that freshwater fisheries were generally feasible to be developed through credit of BRI. Credit model could be done in cooperation with institutions that allowed a guarantor of KUD Mina, core plasma, consultants of SMEs, self partners, microfinance institution and marine and fisheries department.

Key words: *micro entrepreneurs, fisheries, small and medium micro enterprises (SMEs)*

Indonesia sebagai negara bahari yang kaya akan sumberdaya perikanan sebagai *prime mover* ekonomi nasional. Namun produksi ikan laut sudah mencapai *maximum sustainable yield*, bahkan telah terjadi penangkapan dengan tingkat yang berlebih (*over fishing*). Kondisi *overfishing* dan penurunan sumberdaya perikanan laut juga terjadi di Philippines, bahwa kondisi tersebut menyebabkan masalah turunnya hasil tangkapan ikan dan penurunan habitat ikan (Aldon, *et al.*, 2011). Oleh karenanya pembangunan perikanan budidaya perlu dioptimalkan untuk menjadi tumpuan dalam pembangunan perikanan. Kontribusi terbesar adalah perikanan budidaya air tawar (Nugroho & Kristanto, 2008). Pros-

pek bisnis ikan konsumsi air tawar di masa mendatang semakin berkibar, fakta beberapa tahun ke depan jumlah penduduk dunia akan mencapai lebih dari 7 milyar jiwa, 80 % diantaranya hidup di negara berkembang yang memerlukan pasokan bahan makanan. Diperkirakan, ikan akan menjadi salah satu sumber pemasok protein hewani terbesar. Perkiraan tersebut didasarkan pada produksi ikan yang jauh lebih cepat dibandingkan produksi sumber pemasok protein hewani lainnya. Selain itu, kebutuhan masyarakat terhadap ikan konsumsi juga diperkirakan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya manfaat makan ikan. Saat ini, tingkat konsumsi

Korespondensi dengan Penulis:

Harsuko Riniwati: Telp.+62 341 531 954, Fax. +62 341 557 837
E-mail: riniwatisepk@gmail.com

ikan masyarakat Indonesia diperkirakan sekitar 25 kg/kapita/tahun. Jumlah tersebut masih jauh dari tingkat konsumsi ideal yang diharapkan yaitu 50 kg/kapita/tahun.

Potensi ekonomi budidaya air tawar cukup besar, namun kondisi bisnis perikanan masih kurang optimal (24%) dibandingkan sektor yang lain. Indikator rendahnya tingkat pemanfaatan potensi perikanan ditunjukkan oleh adanya kemiskinan bukan disebabkan oleh miskinnya sumberdaya alam namun sumberdaya lain seperti kemampuan manusia dalam memproduksi, kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna, dan lain-lain. Kemiskinan struktural terjadi karena kondisi struktur sosial yang ada menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Meskipun banyak menyimpan potensi ekonomi yang cukup besar, dan modal merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dengan volume usaha, hasil usaha (produksi), dan peningkatan penghasilan suatu usaha perekonomian, namun sektor perikanan termasuk budidaya ikan air tawar masih dipandang sebelah mata oleh institusi perbankan. Hal ini disebabkan karena manajemen/regulasi kredit yang dianut oleh sebagian besar bank masih menempatkan sektor perikanan sebagai sektor usaha yang memiliki produktivitas rendah, kapasitas pembudidaya ikan dalam memenuhi kriteria minimal sebagai calon penerima kredit dianggap masih jauh dari kondisi ideal serta dianggap kurang memiliki daya saing usaha (*bargaining competition*). Kasus yang sama juga terjadi di daerah terpencil Kutai Barat. Mubyarto (2005) menyatakan bahwa memberdayakan ekonomi rakyat di daerah terpencil Kutai Barat, ternyata merupakan perjuangan yang berat bagi siapapun. Bahkan mereka yang percaya perbankan merupakan *agent of development* yang berperan kunci dalam memberdayakan ekonomi rakyat namun kenyataan pahit sulitnya bank bermitra akrab dengan pelaku ekonomi rakyat yang miskin.

Pembentukan modal merupakan faktor yang penting, strategis, menjadi salah satu faktor kunci dalam proses pembangunan ekonomi dan sangat berpengaruh dengan volume usaha, hasil usaha (produksi), dan peningkatan penghasilan suatu usaha perekonomian. Demikian pula yang dilakukan oleh pembudidaya yang tergabung dalam suatu kelompok ataupun secara individu. Secara teoritis, setiap penambahan jumlah modal akan berpengaruh pada besarnya volume usaha, besar produksi yang dihasilkan dan besarnya pendapatan yang diperoleh. Itulah kiranya arti strategis dan pentingnya lembaga keuangan dalam hal ini bank yang merupakan lembaga intermediasi yang pertama kali muncul di masyarakat. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila peranan bank sangat dominan, terutama dalam perkembangan sektor keuangan. Sektor perbankan yang memiliki posisi strategis sebagai fungsi intermediasi dan penunjang sistem pembayaran merupakan faktor yang menentukan dalam proses penyesuaian berbagai kebijakan di bidang ekonomi termasuk sektor perbankan sehingga diharapkan akan dapat memperbaiki dan memperkuat perekonomian nasional.

Peranan perbankan nasional perlu ditingkatkan sesuai dengan fungsi dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dengan lebih memperhatikan pembiayaan kegiatan sektor perekonomian nasional dengan prioritas kepada koperasi, usaha kecil dan menengah, serta berbagai lapisan masyarakat tanpa diskriminasi sehingga akan memperkuat struktur perekonomian nasional. Untuk meningkatkan peran perbankan pada sector perikanan, perlu diteliti kelayakan usaha perikanan sebagai informasi awal dunia perbankan bahwa potensi ekonomi perikanan layak dipertimbangkan dalam mengakses permodalan dari bank. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis: (1) Kelayakan usaha budidaya ikan air tawar (kasus di Blitar), (2) Parameter pengambilan keputusan manajemen BRI dalam penyaluran kredit untuk pengusaha mikro khususnya pembudidaya ikan air tawar, (3) Peranan BRI dalam peningkatan

produksi usaha budidaya ikan air tawar, (4) Merumuskan model pendanaan yang memungkinkan diakses oleh pembudidaya ikan air tawar.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Pengumpulan data diarahkan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pembiayaan kredit yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) cabang Blitar untuk pembudidaya ikan air tawar di daerah Blitar dan UMKM secara umum dengan melakukan studi terhadap aktivitas dan kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dalam penyaluran kredit tersebut. Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 orang pembudidaya ikan dan beberapa staf BRI, DKP. Untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya ikan air tawar menggunakan analisis diskriptif kuantitatif dengan formula analisis finansial jangka pendek yaitu analisis keuntungan, *return cost ratio* (R/C) dan rentabilitas. Analisis finansial jangka panjang menggunakan *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), *profitabilitas index* (Net B/C), *payback period* (PP). Parameter pengambilan keputusan manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dalam penyaluran kredit yang meliputi: 5C, 7P, aspek hukum, aspek bisnis dan manajemen, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek risiko, dan aspek jaminan. Kiprah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) cabang Blitar dalam mendukung usaha budidaya ikan air tawar di daerah Blitar digunakan analisis diskriptif kualitatif dan kuantitatif baik dari data primer maupun sekunder (studi pustaka).

HASIL

Studi Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Daerah Blitar

Studi kelayakan usaha (bisnis) merupakan penelitian tentang rencana bisnis yang didalamnya menilai layak tidaknya bisnis dijalankan. Manfaat

dari studi kelayakan usaha adalah sebagai bahan informasi terhadap suatu rencana bisnis layak apa tidak direalisasikan. Pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang kelayakan bisnis antara lain investor, bank, manajemen perusahaan, pemerintah, dan masyarakat. Dalam rangka pengembangan usaha, sebelum dilakukan diperlukan suatu kajian yang mendalam dan komprehensif untuk mengetahui apakah usaha yang akan dilakukan itu layak atau tidak. Pendanaan dalam rangka pengembangan bisnis dapat dipinjam dari bank. Pihak bank, sebelum memutuskan untuk memberikan kredit atau tidak, maka perlu mengkaji ulang studi kelayakan bisnis yang telah dibuat, termasuk mempertimbangkan sisi-sisi lain misalnya bonafiditas dan tersedianya agunan yang dimiliki perusahaan (Umar, 2009). Dengan demikian studi kelayakan usaha budidaya ikan air tawar ini penting sebagai bahan informasi bagi perbankan untuk pertimbangan dalam menyalurkan kredit.

Beberapa aspek studi kelayakan bisnis yaitu aspek pasar, pemasaran, teknik, teknologi, manajemen, sumberdaya manusia (SDM), finansial, lingkungan industri, yuridis, lingkungan hidup dan antisipasi risiko. Penelitian ini difokuskan pada studi kelayakan usaha dari aspek finansial. Tujuan menganalisis aspek keuangan dari suatu studi kelayakan bisnis adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan usaha untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah usaha akan dapat berkembang terus.

Studi kelayakan terhadap aspek keuangan perlu menganalisis bagaimana prakiraan aliran kas akan terjadi. Pada umumnya ditinjau dari aspek waktu ada penilaian jangka pendek dan jangka panjang. Analisis finansial jangka pendek meliputi analisis R/C, keuntungan dan rentabilitas. Tiga analisis ini mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain. RC ratio untuk mengetahui apakah usaha meng-

untungkan apa tidak. Jika menguntungkan yaitu RC lebih dari satu, maka dilanjutkan dengan analisis keuntungan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan tersebut. Besarnya keuntungan tersebut belum dapat memberi informasi bahwa apakah usahanya efisien. Untuk mengetahui usahanya efisien apa tidak dengan membandingkan keuntungan terhadap modal yang digunakan yaitu tercermin dalam nilai rentabilitas. Sebagai contoh usaha budidaya ikan koi milik bapak Sutadi yang mempunyai nilai R/C 1,61 dan usaha pembenihan ikan Sumatera milik bapak Wawan mempunyai nilai R/C 1,34 namun *gap* besarnya keuntungan cukup tinggi yaitu Rp. 13.916.000 dan Rp. 1.929.150. Namun nilai rentabilitas tidak terlalu jauh berbeda yaitu 25,47 % dan 21,10 %. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang digunakan untuk usaha budidaya ikan koi milik bapak Sutadi (Rp. 54.640.000) jauh lebih besar dibandingkan usaha pembenihan ikan Sumatera milik bapak Wawan (Rp. 9.143.000).

Efisiensi usaha dikatakan bagus apa tidak dengan cara membandingkan nilai rentabilitas dengan suku bunga deposito atau suku bunga pinjam di bank. Secara logika mengapa dibandingkan dengan bunga deposito di bank, karena seseorang jika mempunyai uang maka ada dua pilihan yang akan diambil berkaitan dengan uang tersebut. Pilihan tersebut antara lain ditabung atau digunakan untuk selain ditabung (investasi modal tetap atau untuk bisnis). Oleh karena itu pembandingnya adalah bunga deposito sebagai indikator uang yang digunakan selain ditabung lebih efisien atau sebaliknya. Secara logika jika dibandingkan dengan bunga pinjam di bank adalah jika suatu usaha akan dikembangkan, salah satu sumber pendanaan ada kredit perbankan. Apakah usaha tersebut layak untuk memperoleh pinjaman, maka indikatornya adalah apakah efisiensi usaha tersebut di atas suku bunga pinjam apa tidak. Dengan demikian jika dilihat dari nilai rentabilitas yang terdapat dalam Tabel 1, maka hampir semua usaha layak jika dibandingkan bunga deposito (7% per tahun) dan bunga pinjam di bank (7-24 % per tahun). Hanya satu usa-

ha dari 10 usaha responden yang memiliki rentabilitas di bawah suku bunga bank. Satu usaha saja yang nilai rentabilitasnya rendah yaitu usaha budidaya ikan nila milik bapak Umbar (9,98%), di atas bunga deposito namun masih lebih rendah dibanding bunga pinjam di bank. Disimpulkan dari analisis finansial jangka pendek, sebanyak 50% usaha budidaya ikan air tawar masih mempunyai rentabilitas di bawah suku bunga pinjam di bank. 50 % layak untuk mendapat pendanaan dari bank dan layak untuk dikembangkan dan 50 % lagi masih memerlukan pendampingan dan pembinaan.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Analisis Finansial Jangka Pendek Per Tahun pada 10 Responden.

Responden	R/C	Keuntungan/ Kerugian (Rp)	Rentabilitas (%)
Budidaya Ikan Koi	1,61	13.916.000,00	25,47
Pembenihan Ikan Sumatera	1,34	1.929.150,00	21,10
Pembenihan Ikan Komet	29,01	243.314.600,00	1644,02
Pembenihan Ikan Maanvis	3,21	9.676.000,00	2274,03
Pembesaran Ikan Komet	3,37	16.875.100,00	202,80
Pembesaran Ikan Gurame	1,44	3.415.000,00	14,70
Pembenihan Ikan Nila	1,09	315.000,00	1,84
Pembenihan Ikan Lele	4,02	2.879.500,00	45,28
Budidaya Ikan Nila	1,63	695.000,00	9,98
Budidaya Ikan Gurame	4,89	2.069.000,00	16,05

Studi kelayakan terhadap aspek keuangan perlu menganalisis bagaimana prakiraan aliran kas akan terjadi. Pada umumnya ada empat metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam penilaian aliran kas dari suatu investasi, yaitu metode *payback period* (PP), *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR) dan *profitability index* (*net B/C*) serta *break even point*. Dalam penelitian ini analisis finansial jangka panjang antara lain NPV, IRR, Net B/C dan PP. Hasil perhitungan analisis finansial jangka panjang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 10 responden merupakan usaha perikanan ikan hias layak untuk dikembangkan lebih lanjut karena dari hasil perhitungan jangka panjang mempunyai nilai *net present value* (NPV) positif, nilai *internal rate of return* (IRR) lebih dari nilai suku bunga bank atau melebihi 24%, nilai *profitabilitas index* (Net B/C) lebih besar dari 1 dan mempunyai nilai *payback periode* (PP) yang pendek. Sedangkan untuk usaha per-

Kiprah Bank Rakyat Indonesia dalam Mendukung Usaha Mikro Kecil Menengah Sektor Perikanan

Harsuko Riniwati

ikanan ikan konsumsi hanya usaha pembenihan lele milik bapak Joni saja yang usahanya layak untuk dikembangkan. Kondisi ini bukan berarti menutup kemungkinan semua instansi yang terkait dalam pengembangan usaha perikanan. Namun upaya pendampingan dan pembinaan lebih diperlukan untuk meningkatkan kelayakan usaha dan akhirnya dapat memperoleh pendanaan dari lembaga keuangan yang ada baik formal maupun non formal.

Parameter Pengambilan Keputusan BRI dalam Penyaluran Kredit untuk Pembudidaya Ikan Air Tawar di Daerah Blitar.

BRI merupakan bank BUMN yang fokus terhadap UMKM dan kredit mikro sudah menyebar ke seluruh unit yang ada di setiap kecamatan dan terkenal dengan nama KUPEDDES (Kredit Usaha Pedesaan). Faktor – faktor yang mempengaruhi pembiayaan kredit yang dilakukan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) cabang Blitar yaitu: Analisis 5C (*character, capacity, capital, condition, dan collateral*), Analisis 7P (*personality, party, purpose, prospect, payment, profitability, dan protection*), Analisis studi kelayakan usaha (NPV, IRR, Net B/C). Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada 3 tahapan yaitu: (1) survei pendahuluan, pihak BRI melihat tentang bagaimana usaha calon debitur dan dalam tahapan ini mantri (pegawai BRI) juga meminta kartu identitas pemohon kredit (debitur), NPWP. Dalam survei pendahuluan ini setelah calon debitur datang langsung ke bank maka pegawai BRI akan mendatangi tempat tinggal calon debitur

atau melihat usaha yang dijalankan oleh calon debitur untuk mengetahui detail tentang usaha atau barang yang akan dijadikan jaminan; (2) *Pre – screening*, Dalam tahapan ini dapat di peroleh apakah calon debitur layak untuk diberi kredit, karena dalam *pre – screening juga ada penilaian credit risk rating* yang di dalamnya meliputi tentang 5C, analisis usaha dan penentuan warna kredit. Calon debitur yang dapat diberi kredit adalah dengan warna kredit putih dan termasuk ke dalam kategori sebagai berikut: IA dengan nilai *credit risk rating* adalah 0–10 (risiko kredit rendah); IB dengan nilai *credit risk rating* adalah 11-20 (risiko kredit rata-rata); IC dengan nilai *credit risk rating* adalah 21-25 (risiko kredit marjinal). Apabila calon debitur masuk ke dalam kategori warna kredit abu-abu dengan nilai *credit risk rating* adalah di atas 25 maka masih dapat dibiayai dengan persetujuan kepala kantor wilayah, akan tetapi dalam prakteknya bahwa calon debitur yang masuk dalam kategori abu-abu apalagi hitam maka tidak akan diberi kredit oleh pihak BRI cabang; (3) Kelengkapan persyaratan calon debitur, dalam tahapan ini debitur akan melengkapi semua persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak BRI yang didalamnya memuat pula barang yang akan dijadikan agunan kredit.

PEMBAHASAN

Hasil Kelayakan Usaha Perikanan

Kriteria miskin pada indikator global adalah jika penghasilannya kurang dari US\$ 1 per hari per

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Jangka Panjang pada 10 Responden.

Responden	NPV	IRR	Net B/C	PP
Budidaya Ikan Koi	6.460.045,69	86%	2,30	0,32
Pembenihan Ikan Sumatera	7.377.069,68	39%	1,66	0,27
Pembenihan Ikan Komet	1.102.869.126,16	1685 %	75,52	0,003
Pembenihan Ikan Maanvis	42.739.655,29	2270 %	101,45	0,003
Pembesaran Ikan Komet	57.473.034,65	180 %	7,91	0,03
Pembesaran Ikan Gurame	- 7.120.317,39	8,47%	0,69	-0,38
Pembenihan Ikan Nila	- 2.744.722,46	0,00 %	0,73	-0,65
Pembenihan Ikan Lele	8.793.436,69	54,17 %	2,20	0,16
Budidaya Ikan Nila	- 994.377,74	0,92 %	0,75	-0,71
Budidaya Ikan Gurame	- 3.427.208,37	9,87 %	0,73	-0,43

orang atau setara Rp.10.000 per orang. Misalnya dalam keluarga ada suami, istri dan 2 orang anak, maka pendapatan keluarga tersebut minimal Rp.40.000 per orang per hari atau Rp.1.200.000 per bulan (Kurniadi, 2002). Kasus di sektor perikanan, dari 10 responden dengan hasil perhitungan analisis finansial jangka pendek menunjukkan 50 persen kondisi R/C dan rentabilitas sangat minim (tergolong usaha mikro), 30 persen tergolong usaha kecil dan 20 persen tergolong menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha perikanan air tawar di Blitar umumnya merupakan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Bagi usaha mikro, yang terpenting bukan bunga pinjaman yang rendah, tetapi akses ke lembaga keuangan yang dapat memberikan pinjaman tanpa agunan dan prosedurnya mudah serta dananya dapat dicairkan tepat waktu dan tepat jumlah. Pinjaman dana itu pada umumnya dibutuhkan untuk tambahan modal kerja. Mengapa diperlukan? Karena harga-harga naik dari waktu ke waktu, maka modal kerja yang ada tidak mencukupi lagi untuk membeli jumlah barang dagangan yang sama banyaknya. Apalagi kalau hasilnya menurun, masih terpakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga modal kerjanya makin susut lagi. Disinilah keuangan mikro berperan untuk menyelamatkan mereka dari kemiskinan. Kalau modal kerjanya sudah cukup, maka kebutuhan mendesak lainnya akan menyusul, misalnya biaya sekolah anak-anak. (Kurniadi, 2002)

Keuangan mikro adalah suatu alternatif yang amat dibutuhkan bagi usaha mikro, karena mereka tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal: bank, Bank Perkreditan Rakyat/BPR (Kurniadi, 2002 dan Rudjito, 2003). Bagi bank BRI sendiri, *micro finance* didefinisikan sebagai pelayanan kredit di bawah Rp 50 juta. Artinya harusnya semua bank formal mempunyai bagian atau divisi atau program yang berfungsi dan dapat diakses untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Menurut Ismawan (2003), kebanyakan dari masyarakat berpenghasilan rendah adalah pekerja (keras), namun produktifitasnya sangat rendah, jam kerjanya tak terbatas,

namun penghasilannya tetap minim, usahanya kurang berkembang dan hanya bertahan pada tingkat subsistensi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perikanan air tawar di Blitar rata-rata berskala mikro karena 50% mempunyai rentabilitas di bawah suku bunga bank. Produktifitas yang rendah ini bukan mengarahkan kepada kebijakan untuk menutup usaha tersebut, namun mengembangkan usaha seperti ini mempunyai nilai strategis. Ismawan (2003), mengatakan beberapa alasan mengapa mengembangkan usaha yang produktifitasnya rendah itu mempunyai nilai strategis, yaitu: (1) mereka telah mempunyai kegiatan ekonomi produktif sehingga kebutuhannya adalah pengembangan dan peningkatan kapasitas bukan penumbuhan, sehingga lebih mudah dan pasti; (2) apabila kelompok ini diberdayakan secara tepat, mereka akan secara mudah berpindah menjadi sektor usaha kecil; (3) secara efektif mengurangi kemiskinan yang diderita oleh mereka sendiri, maupun membantu penanganan rakyat miskin kategori fakir miskin, serta usia lanjut dan muda. Persentase UMKM yang mempunyai kesulitan modal sebanyak 45% dan yang memperoleh modal dari perbankan hanya sebanyak 19%. Melihat kondisi ini dapat dikatakan UMKM nyaris tidak tersentuh dan tidak dianggap memiliki potensi dana oleh lembaga keuangan formal, sehingga menyebabkan laju perkembangan ekonominya terhambat pada tingkat subsistensi saja. Kelompok masyarakat ini dinilai tidak layak bank (*not bankable*) karena tidak memiliki agunan, serta diasumsikan kemampuan mengembalikan pinjamannya rendah, kebiasaan menabung yang rendah, dan mahalnya biaya transaksi. Akibat asumsi tersebut, maka aksesibilitas dari pengusaha mikro terhadap sumber keuangan formal rendah, sehingga kebanyakan mereka mengandalkan modal apa adanya yang mereka miliki. Modal UMKM yang diperoleh dari perbankan sebesar 19% tersebut, peran BRI cukup besar dibandingkan bank formal yang lain. Peran lembaga keuangan mikro non bank juga rendah

(Arisudi & Gapor, 2010). Riset yang lain menunjukkan bahwa peran kredit perbankan dalam pengembangan sektor unggulan belum efektif karena masih ada kesenjangan yang cukup besar antara nilai dari *location quotient* (LQ) memenangkan masing-masing sektor dengan nilai rata-rata persentase kredit yang diberikan kepada sektor utama (Razak, 2010)

Peranan BRI Cabang Blitar dalam Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Daerah Blitar.

Peran kredit BRI positif terhadap produksi dan pendapatan. Permintaan uang dapat diartikan sebagai permintaan untuk saldo riil. Orang akan memegang uang karena keperluan daya beli (*purchasing power*), bukan karena uangnya itu sendiri. Sedangkan dilihat dari teori permintaan uang Keynes/*liquidity preferences* ada tiga motif yang mendasari adanya permintaan uang, yaitu: motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi, motif ini muncul karena pemilik uang mengharapkan penerimaan yang lebih besar di masa yang akan datang.

Dari ketiga motif tersebut dapat disimpulkan bahwa permintaan kredit bertujuan untuk memenuhi motif-motif seperti yang disebutkan oleh Keynes, yaitu motif untuk melakukan transaksi pemenuhan hidupnya, motif berjaga-jaga terhadap situasi masa depan tidak menentu dan motif spekulasi yaitu motif untuk mendapatkan tambahan pendapatan di masa depan atau investasi. Teori kuantitas modern dari Friedman bisa diinterpretasikan sebagai pengembangan lanjut dari aspek lain dari teori Cambridge, yaitu konsepsi bahwa teori permintaan akan uang hanyalah satu penerapan dari teori umum mengenai permintaan dalam teori mikro, sedang prinsip-prinsip dasarnya adalah sama yaitu pemilihan antara berbagai alternatif oleh konsumen, atau dalam hal permintaan akan uang yaitu pemilik kekayaan. Menurut Friedman, permintaan akan uang dapat dinyatakan sebagai fungsi dari utilitas memegang uang (U),

pendapatan nominal (Y), dan biaya nominal memegang uang (r_n) dan $M_d = f(U, Y, r_n)$

Alasannya adalah seperti halnya barang, uang memberikan berbagai kepuasan (utilitas) bagi para pemegangnya, di mana utilitas uang tidak dapat secara langsung diamati atau diukur. Dari teori-teori kuantitas sebelumnya disebutkan bahwa permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga berkaitan dengan tingkat pendapatan. Dengan demikian, uang dikuasai untuk menjembatani kesenjangan waktu antara penerimaan dan pengeluaran uang. Dari teori-teori di atas jelas terlihat bahwa kredit diminta karena memberikan utilitas bagi para debiturnya, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya pendapatan nominal dan tingkat suku bunga. Ditinjau dari teori permintaan kredit, pendapatan dan konsumsi suatu unit rumah tangga tidak harus tepat sama selama setiap periode, selisihnya disebut tabungan (*saving*). Oleh karena itu, setiap periode rumah tangga dapat dipisahkan dalam tiga kategori berdasarkan pola tabungan mereka yaitu: *zero saver* (penabung dengan tabungan nol) adalah mereka yang konsumsinya sekarang tepat sama dengan pendapatannya sekarang, *positive saver* (penabung positif atau penabung saja) adalah mereka yang konsumsinya sekarang lebih kecil daripada pendapatannya sekarang dan *negative saver* (penabung negatif) adalah mereka yang konsumsinya sekarang lebih besar daripada pendapatannya sekarang.

Perbedaan sifat konsumsi ini karena adanya penilaian relatif yang berbeda terhadap tingkat kepuasan melakukan konsumsi sekarang atau yang akan datang. Unit-unit yang menganggap kepuasan mendatang nilainya akan lebih tinggi akan melakukan *saving*, sedangkan unit yang menganggap nilai kepuasan sekarang lebih tinggi akan berhutang atau meminta kredit. Bunga dalam hal ini adalah nilai tukar antar konsumsi sekarang dan mendatang. Sedangkan menurut teori preferensi likuiditas Keynes, bunga adalah biaya dari hilangnya likuiditas yang dimiliki oleh kreditur.

Dengan adanya kredit, semua unit dimungkinkan untuk meningkatkan kegunaan total mereka melalui suatu penyebaran yang optimal atau alokasi dari konsumsi mereka sepanjang waktu dan juga sebagai saluran bagi tabungan-tabungan. Selain itu kredit juga menyebabkan terciptanya instrumen keuangan yang memperbanyak menu aktiva yang tersedia bagi para penabung. Sedangkan apabila tidak ada kredit, maka pertukaran konsumsi sekarang dengan konsumsi masa depan mungkin terjadi tidak efisien dan sedemikian terbatas karena peningkatan permintaan akan pinjaman (kredit), terdiri dari tiga elemen yaitu: permintaan akan pinjaman-pinjaman untuk maksud konsumsi para individu; permintaan akan dana-dana pinjaman dari pemerintah; dan permintaan akan modal pinjaman oleh perusahaan.

Hasil penelitian Ratna (2009), disimpulkan bahwa adanya penambahan kredit investasi sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan laba operasional sebesar 2,801 %. Program kredit dapat diberikan melalui pinjaman dalam bentuk *micro credit* (Rudjito, 2003). Namun bank adalah lebih cenderung sebagai mitra orang kaya, buktinya jumlah dana masyarakat yang disimpan di bank meningkat, tetapi sama sekali tidak diikuti kenaikan yang sepadan dalam jumlah kredit yang diberikan kepada UMKM (Mubyarto, 2005). Kebijakan nasional yang kapitalis yaitu Bank Indonesia mengeluarkan SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang menjanjikan bunga menarik (mencapai 17,5%) kepada dunia perbankan untuk menyimpan dana-dana yang dihimpunnya dari orang-orang kaya di seluruh Indonesia. Inilah faktor penyebab rendahnya nilai LDR (*loan deposit ratio*) di setiap daerah (Mubyarto, 2005).

Alasan lain, predikat sebagai masyarakat miskin sangatlah tidak *bankable* di mata perbankan yang akan mendatangkan biaya transaksi tinggi dan penuh dengan risiko. Tingginya biaya disebabkan skala kredit yang mereka butuhkan terlalu kecil untuk bank komersial, kemudian tidak mampu memberikan agunan, ditambah lagi dengan pendapatan yang menjadi jaminan pengembalian juga

rendah, dan kenyataan bahwa jarak lembaga keuangan dengan mereka sedemikian jauh. Pihak perbankan cenderung untuk melayani golongan ekonomi atas, karena golongan ini dipandang lebih prospektif, lebih dekat, dan lebih mudah (Sumodiningrat, 2003). Budiantoro (2005), mengatakan kesulitan dalam membangun lembaga keuangan mikro di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor yaitu kesadaran perbankan nasional untuk menyalurkan dana pinjaman bagi UMKM yaitu pinjaman di bawah Rp.50.000.000 masih rendah.

Berdasarkan alasan ini, perbankan di Indonesia lebih mengutamakan keuntungan, bukan sebagai *agent of development*. Noermijati (2009), mengatakan bahwa kajian empiris mengenai variabel kesuksesan manajemen bank telah banyak dilakukan di luar aspek keuntungan misalnya kemampuan terhadap orientasi pasar yang kuat, manajemen yang efektif meliputi dukungan, komitmen manajemen yang kuat, struktur organisasi, dan manajemen yang kuat, akses sumber-sumber pendukung yang mendasar. Menurut Zhou, Jiang, & Shi (2010), bahwa evaluasi terhadap risiko kredit merupakan masalah khusus pada semua perbankan atau lembaga keuangan pemberi kredit. Sebenarnya metode evaluasi risiko kredit sudah banyak cara termasuk metode 5C ini, namun ada cara yang lebih kompetitif yaitu dengan pengenalan pola dan kecerdasan buatan bagi para konsumen kredit. Dengan demikian harusnya bank formal lebih fleksibel dalam menerapkan evaluasi perolehan kredit terutama untuk kredit mikro.

Dasar Penyusunan Model Skema Pembiayaan Perbankan

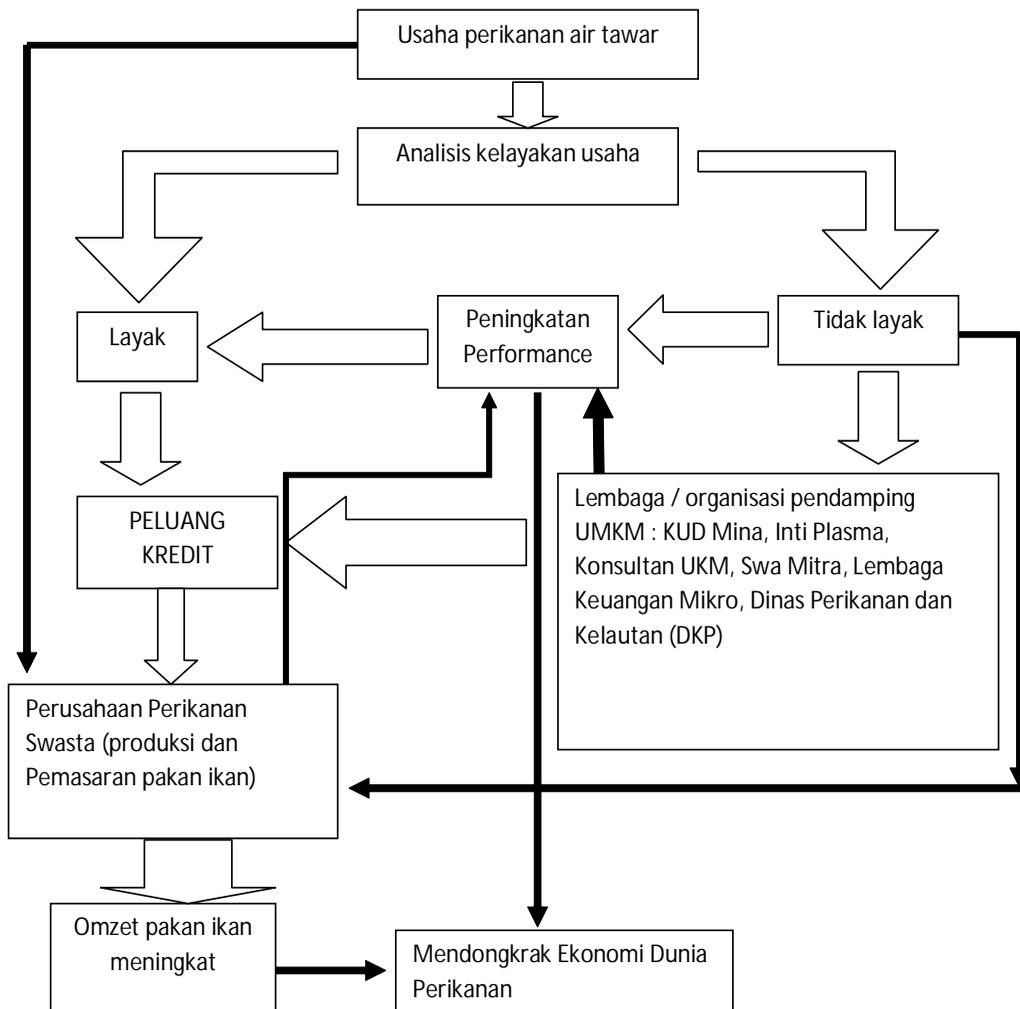
Menurut Riniwati dalam Kurniawan (2007), pengaruh kredit pada suatu usaha sangat positif terhadap produktifitas juga terhadap kesejahteraan. Selanjutnya Mubyarto (2005) menyampaikan jika UMKM termasuk dalam sektor perikanan dapat diberdayakan melalui kredit lunak sehingga kesejahteraannya meningkat, mengapa pemerintah

Kiprah Bank Rakyat Indonesia dalam Mendukung Usaha Mikro Kecil Menengah Sektor Perikanan

Harsuko Riniwati

daerah tidak terdorong untuk mengambil langkah-langkah dengan menyalurkan kredit mikro sebanyak mungkin kepada usaha-usaha ekonomi rakyat yang membutuhkannya. Ternyata kunci penyebabnya terletak pada diberlakukannya sistem ekonomi kapitalis yang telah dipilih oleh pemerintah pusat. Dalam sistem ekonomi kapitalis segala upaya dilakukan untuk melindungi kepentingan para pemodal/pemilik uang, yang dengan memberikan jaminan rasa aman pada para pemilik modal ini. Maka ada lembaga penjaminan kredit,

dan dalam kaitan penyaluran kredit UMKM ada lembaga KKMB (Konsultan Keuangan Mitra Bank), yang dibiayai oleh sebagian bunga kredit yang dibayar penerima kredit (debitor). Mengapa tidak ada Konsultan Keuangan Mitra Ekonomi Rakyat (KKMER) meskipun jelas ekonomi rakyat inilah yang paling membutuhkan jasa konsultan, bukan justru bank yang sebenarnya tidak memerlukan konsultan keuangan itu. Maka dalam saran penelitian ini dimunculkan lembaga penjamin pinjaman dari sisi konsultan untuk UMKM bukan untuk menjamin kepada banknya (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Model Pendanaan BRI untuk Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM)

Walaupun sudah terbukti bahwa kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap usaha termasuk usaha perikanan, namun pihak perbankan atau bank komersial enggan dalam menyalurkan kredit kepada UMKM karena masyarakat kecil dianggap tidak *bankable* di mata perbankan. Oleh karena itu keberadaan lembaga keuangan mikro diharapkan mampu untuk mencakup dua *profile*, antara institusi sosial yang berpihak kepada masyarakat miskin tanpa memandang *bankable* atau tidak, dan institusi komersial yang memperhatikan efisiensi serta efektivitas dalam penyaluran dana keuangannya. Meski berperan sebagai institusi sosial, tetapi LKM dapat menjadi institusi komersial melalui cara minimasi biaya transaksi, dan peran dari kelompok swadaya masyarakat (KSM) dalam mengkoordinir anggotanya. Karena kedekatan dengan pihak nasabah dan fleksibilitas aturan, maka biaya-biaya dapat berkurang. Kemudian peran dari KSM organisasi yang terdiri dari orang-orang sesuai strata ekonominya yang diharapkan mampu menekan anggotanya dalam mengamankan kreditnya, atau mensubstitusi *collateral*. Mekanisme penyaluran itu membutuhkan keberadaan seorang pendamping. Pendamping merupakan faktor kunci agar *receiving mechanism* berjalan. Pendamping memberi bantuan dan fasilitas non keuangan untuk sektor mikro seperti memfasilitasi adanya penyusunan rencana usaha, pencatatan dan pembukuan keuangan kelompok, serta pemupukan modal. Agar proses pendampingan berkelanjutan, maka diperlukan biaya pendampingan. Biaya itu dapat diambilkan dari beberapa alternatif, misalnya dari pengembalian kredit yang berasal dari kegiatan LKM itu sendiri, atau berasal dari sisa laba BUMN yang merupakan hasil kerjasama dengan pemerintah (Sumodiningrat, 2003). Satu lagi yang sangat penting dalam penyaluran kredit UMKM adalah perlunya pendampingan UMKM pada teknik produksi yang efisien dan perubahan teknologi yang lebih bagus (Barros, Managi dan Matousek, 2009). Perlunya pendampingan pada UMKM ini terkait dengan temuan Hirtle (2009), bahwa kredit de-

rivatif (turunan kredit) seperti kredit mikro merupakan serangkaian inovasi yang berdampak signifikan pada pasar kredit. Menurut analisis peneliti, artinya hal ini akan berdampak pada biaya yang besar jika UMKM tidak mendapat pendampingan dari yang ahli dalam hal efektivitas teknologi dan perubahan teknologi menjadi lebih bagus. Karena jika tidak demikian, kredit derivatif tidak akan memberikan nilai lebih pada UMKM seperti pendapat Barros, *et al.* tersebut. Apalagi persaingan bank semakin ketat, seperti disampaikan oleh Aricca & Marquez (2004) bahwa persaingan bank yang ketat menyebabkan bank membebankan suku bunga yang lebih tinggi dan keuangan debitur menerima kredit relatif kurang karena penawaran kredit lebih besar dari permintaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya ikan air tawar, menganalisis parameter pengambilan keputusan manajemen BRI dalam penyaluran kredit untuk pengusaha mikro khususnya pembudidaya ikan air tawar, mengkaji peranan BRI dalam peningkatan produksi usaha budidaya ikan air tawar, serta merumuskan model pendanaan yang memungkinkan diakses oleh pembudidaya ikan air tawar.

Usaha perikanan ikan air tawar, dilihat dari analisis finansial jangka pendek umumnya layak untuk dikembangkan. Analisis finansial jangka panjang menunjukkan untuk ikan hias layak, sedangkan untuk ikan konsumsi tidak layak. Parameter perbankan konvensional masih menerapkan analisis 5C (*character, capacity, capital, condition, dan collateral*), analisis 7P (*personality, party, purpose, prospect, payment, profitability, dan protection*), dan analisis studi kelayakan usaha (NPV, IRR, Net B/C) dalam penyaluran kredit.

Peranan BRI dalam meningkatkan produksi, pendapatan dan kemampuan untuk menyediakan

Kiprah Bank Rakyat Indonesia dalam Mendukung Usaha Mikro Kecil Menengah Sektor Perikanan

Harsuko Riniwati

uang atau kas dalam waktu yang singkat dan dengan biaya yang murah pada sektor perikanan air tawar sangat besar, jika BRI fleksibel dalam penerapan penyaluran kredit kepada dunia usaha perikanan air tawar.

Model pendanaan yang diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan pembudidaya ikan air tawar dan BRI adalah adanya mediator yaitu penjamin suksesnya usaha perikanan air tawar baik yang usahanya sudah layak maupun yang memerlukan peningkatan kinerja. Mediator tersebut misalnya perusahaan perikanan usahanya bergerak pada bidang sarana produksi perikanan, KUD, konsultan UKM, Lembaga keuangan mikro, dan lain-lain.

Saran

Peningkatan saran usaha perikanan air tawar dilakukan dengan jalan kerjasama operasional antara pembudidaya dengan perusahaan perikanan swasta. Perusahaan perikanan memfasilitasi kebutuhan pembudidaya baik sarana produksi, pembinaan usaha dan pendampingan pemasaran serta diversifikasi produk. Pihak perusahaan memperoleh dampak penjualan sarana produksi perikanan yang dijual (benih, pakan, obat-obatan dan peralatan perikanan) meningkat.

Dalam menyalurkan pinjaman kepada pembudidaya ikan air tawar, instansi pemerintah dalam hal ini DKP dapat menciptakan kebijakan yang mendorong institusi terkait dengan agribisnis budidaya ikan air tawar untuk menjadi penjamin melalui pendampingan usaha, sehingga keterkaitan institusi ini akan memberikan dampak pada internal institusi maupun perekonomian secara keseluruhan karena masing-masing memperoleh kemanfaatan dari keterikatannya sebagai penjamin dan yang dijamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldon, Fermin, & Agbayani. 2011. Socio-cultural Context of Fishers' Participation in Coastal Resources Management in Anini-y, Antique in West Central Philippines. *Fisheries Research*, 107: 112-121.
- Ariccia & Marquez. 2004. Information and Bank Credit Allocation. *Journal of Financial Economics*, 72: 185-214
- Arisudi, M.A. & Gapor, S.A. 2010. The Role of Micro Financial Institution to Improve Socio-Economic of The Rural Communities. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(1): 122-130.
- Barros, M. & Matousek. 2009. Productivity Growth and Biased Technological Change: Credit Bank in Japan. *Journal of International Financial Markets, Institution & Money*, 19: 924-936.
- Budiantoro. 2003. RUU Lembaga Keuangan Mikro: Jangan Jauhkan Lembaga Keuangan dari Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, II(8).
- Budiantoro. 2005. Difficulties of Building Microfinance. *Jurnal Ekonomi Rakyat dan Keuangan Mikro*, (Januari).
- Fatchudin. 2002. *Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro dengan Model "BRI Unit" untuk Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Makalah Falsafah Sains (PPs 702) Program Pasca Sarjana / S3 Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Hirtle. 2009. Credit Derivatives and Bank Credit Supply. *Journal Financial Intermediation*, 18: 125-150.
- Ismawan. 2003. Merajut Kebersamaan dan Kemandirian Bangsa melalui Keuangan Mikro, untuk Menanggulangi Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi Rakyat. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, II(6) September.
- Koeshendrajana, S. 2007. Sinkronisasi "Aksi" Peningkatan Produksi Tangkap, Budidaya dan Penanggulangan Susut Hasil. *Makalah*. Disampaikan pada Forum Sosek: Pencarian Strategi Pencapaian Target Peningkatan Produksi Perikanan 20%. Hotel Santika, 24 Mei 2007. Jakarta.

- Kurniadi. 2002. Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Cara Efektif untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi Rakyat. *Jurnal Ekonomi Rakyat, Th. I. No 5. Juli 2002.*
- Kurniawan. 2008. Analisis Kredit pada Pembudidaya Ikan Air Tawar sebagai Parameter Pengambilan Keputusan Manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Blitar. *Laporan Penelitian. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang*
- Marwan, S. 2004. *Konsepsi Kelembagaan dalam Mewujudkan Sektor Perikanan sebagai Primer Mover Perekonomian Nasional.*
- Mubyarto. 2005. Mengapa Bank Sulit Memberdayakan Ekonomi Rakyat? *Jurnal Ekonomi Rakyat dan Reformasi Kebijakan, (November).*
- Noermijati. 2009. Kajian tentang Variabel 7-s Mckinsey dan Kesuksesan Manajemen Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM), 7(4) November.*
- Ratna. 2009. Analisis Kredit Investasi dan Pengaruhnya terhadap Laba Operasional. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM), 7(4) November.*
- Razak, A. 2010. The Role of Banking Credit In Development Leading Sectors at South Sulawesi Province. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 14(1): 165-175.*
- Rudjito. 2003. Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Otonomi Daerah Guna Menggerakkan Ekonomi Rakyat dan Menanggulangi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Rakyat, II(1) Maret.*
- Sumodiningrat. 2003. Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Menanggulangi Kemiskinan Terkait dengan Kebijakan Otonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Rakyat, Maret.*
- Zhou, Jiang & Shi. 2010. Credit Risk Evaluation by Using Nearest Subspace Method. International Conference on Computational Science, ICCS 2010. *Procedia Computer Science I: 2449-2455.*